

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Olahraga bulutangkis atau sering disebut dengan *badminton* merupakan salah satu olahraga yang digemari dan sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia, bulutangkis merupakan olahraga yang paling diandalkan untuk membawa nama bangsa di persaingan olahraga internasional. Kepercayaan masyarakat akan olahraga bulutangkis ini sangatlah besar untuk mengharumkan nama bangsa di dunia olahraga, sekaligus sebagai pembangkit rasa nasionalisme pada masyarakat. Indonesia memang menjadi negara paling kuat dalam olahraga bulutangkis sejak era 90an. Indonesia menjadi "Macan Bulutangkis" di berbagai ajang, baik itu tingkat regional ataupun internasional. (Liputan6.com, Jakarta, 2014)

Berikut adalah perjalanan hasil kemenangan atlet bulutangkis di pertandingan dunia,

Nama	kejuaraan	tahun
Susi Susanti	medali emas olimpiade barcelona	1992
Alan Budikusuma	medali emas olimpiade barcelona	1992
Ricky Subagja dan Rexy Mainaky	medali emas olimpiade atlanta	1996
Candra Wijaya dan Tony Gunawan	medali emas olimpiade 2000	2000
Taufik Hidayat	medali emas Indonesia Open	2004
Markis Kido dan Hendra Setiawan	medali emas Olimpiade Beijing	2008
Tontowi Ahmad dan Liliyana Natsir	medali emas Olimpiade Rio	2016
Marcus Gideon dan Kevin Sanjaya	medali emas hongkong terbuka	2017

Tabel 1. Perjalanan kejuaraan atlet bulutangkis Indonesia

Sumber : <https://sports.sindonews.com/topic/3831/kejuaraan-dunia-bulu-tangkis>

Prestasi tersebut tentunya menjadi *track record* yang bagus untuk Indonesia dalam hal bidang olahraga bulutangkis.

Menurut Jacob Rusdianto Sekjen Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia atau PBSI, perkembangan prestasi bulutangkis Indonesia beberapa tahun belakangan ini kurang mengembirakan. Jacob mengatakan, masalah utama

perbulutangkis Indonesia terletak pada kurangnya fasilitas pengembangan. Negara Indonesia tidak punya fasilitas yang lengkap seperti negara Malaysia (Kompas, Jakarta, 2010).

Di Kota Bandung, terdapat tempat pelatihan untuk atlet yaitu GOR Koni yang berada di Jalan Jakarta, Bandung. Tempat pelatihan GOR Koni sudah berstandar internasional, namun terdapat beberapa kekurangan terhadap fasilitas penunjang yang disediakan. Pemerintah hanya terfokus pada lapangan yang akan digunakan oleh atlet, tanpa memikirkan kebutuhan fasilitas penunjang apa saja yang dapat mempengaruhi atlet selama berlatih. Padahal, fasilitas penunjang tersebut sama pentingnya dengan lapangan bulutangkis untuk menunjang performa dan serta meningkatkan kemampuan atlet. Fasilitas penunjang yang baik dapat memberikan dampak tidak hanya secara aspek fungsional dengan terpenuhinya kebutuhan atlet, namun dapat memberikan dampak secara psikologis juga kepada atlet.

Seperti fasilitas penunjang di GOR Koni yaitu tempat *gym* (gambar 1), hanya dirancang di ruangan terbuka dan peralatan tidak dipersiapkan dengan lengkap dan baik sehingga dapat mempengaruhi performa atlet ketika berlatih fisik di tempat gym.



Gambar 1. tempat gym di GOR Koni
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Ketika kita berada di dalam ruangan fasilitas penunjang seperti ruangan-ruangan kelas dan ruangan pengurus (gambar 2 dan gambar 3), kita akan merasa kebingungan karena tidak ada satupun penunjuk arah sehingga kita akan kebingungan untuk menuju ruangan yang akan dituju.



Gambar 2. Lantai 1 GOR Koni
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Ruangan di GOR Koni pun tidak mencerminkan sebagai sebuah tempat pusat pelatihan olahraga bulutangkis. Ruangannya hanya dirancang sesuai dengan fungsi namun tidak mencerminkan sebagai tempat pelatihan bulutangkis. Padahal, selain perancangan terhadap ruangan dapat mempengaruhi psikologis para atlet.



Gambar 3. Ruangan pengurus
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Dari permasalahan-permasalahan di atas, menunjukkan bahwa fasilitas penunjang yang ada sekarang masih belum memenuhi kebutuhan para atlet bulutangkis baik secara fungsional, maupun secara psikologis. Tempat pelatihan GOR Koni juga belum mencerminkan sebuah tempat pelatihan yang dapat mencerminkan olahraga bulutangkis. Oleh karena itu, dibutuhkannya perancangan pusat pelatihan atlet bulutangkis agar fasilitas-fasilitas penunjang dapat dimaksimalkan baik secara fungsi maupun secara desain, sehingga dapat memberikan pengaruh yang lebih baik untuk atlet yang berlatih, dan dapat memberikan dampak yang baik kepada atlet baik secara fungsional maupun psikologis. Pengaplikasian unsur olahraga bulutangkis ke dalam perancangan

juga dapat memberikan jati diri atau identitas terhadap tempat pelatihan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang ada adalah sebagai berikut

1. Tempat latihan di Kota Bandung masih belum dapat memenuhi kebutuhan para atlet. Pemerintah hanya terfokus pada lapangan bulutangkis tanpa memperhatikan fasilitas penunjang apa saja yang dibutuhkan oleh atlet yang dapat mempengaruhi kualitas dan performa atlet.
2. Walaupun Gor Koni sudah bertaraf internasional, fasilitas penunjang yang disediakan belum dapat memenuhi kebutuhan atlet baik secara fungsional, maupun secara psikologis.
3. Tidak ada suatu perancangan khusus pada fasilitas penunjang yang dapat berdampak pada fungsi ruangan maupun psikologis atlet.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada perancangan ini sebagai berikut

1. Bagaimana merancang pusat pelatihan bulutangkis untuk para atlet yang dapat menyediakan fasilitas penunjang yang dibutuhkan para atlet?
2. Bagaimana merancang pusat pelatihan yang dapat berdampak pada aspek psikologis atlet dengan konsep *sporty but casual* ?
3. Bagaimana mengaplikasikan peralatan bulutangkis terhadap perancangan desain pusat pelatihan bulutangkis?

1.4. Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan Perancangan

1. Menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang yang dapat membantu meningkatkan performa dan kualitas para atlet antara lain ruang asrama, ruangan kafetaria dan perpustakaan, ruang pertemuan dan ruang belajar.
2. Merancang pusat pelatihan dengan konsep *sporty but casual* dengan pemilihan garis yang lurus yang mencerminkan sifat konsisten dari seorang atlet, penggunaan material alam yang mencerminkan sifat seorang atlet yang jujur serta apa adanya, serta warna-warna dominan seperti warna merah, oranye, dan kuning yang dapat mempengaruhi psikologis atlet.
3. Mengaplikasikan peralatan bulutangkis ke dalam perancangan desain seperti penyederhanaan bentuk *shuttlecock* yang membentuk motif chevron agar setiap ruangan mempunyai jati diri olahraga bulutangkis.

1.4.2 Manfaat Perancangan

1. Atlet dapat meningkatkan *skill*, performa, serta motivasi yang lebih dalam berlatih dengan adanya sarana dan fasilitas penunjang yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan atlet.
2. Dengan mengkaitkan pemilihan elemen desain dengan dampak psikologis atlet, tempat latihan atlet bulutangkis ini ikut berperan dalam peningkatan prestasi atlet yang berlatih di tempat latihan ini.
3. Agar dimanapun atlet berada, atlet akan terus termotivasi dan bersemangat dengan melihat unsur bulutangkis pada fasilitas-fasilitas penunjang.

1.5. Ide Gagasan Perancangan

Merancang pusat pelatihan atlet bulutangkis yang tidak hanya menyediakan fasilitas lapangan untuk para atlet berlatih, tetapi menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang yang dapat mendukung performa para atlet dengan pengaplikasian

konsep *sporty but casual* yang diambil dari sifat dan kepribadian seorang atlet, serta mengaplikasikan unsur bulutangkis ke dalam perancangan desain agar memberikan jati diri pada setiap fasilitas yang ada. Pusat pelatihan atlet bulutangkis akan berada di Jl. Gelap Nyawang No.3 Kota Baru Parahyangan, Padalarang, Bandung. Fasilitas penunjang yang terdapat pada pusat pelatihan adalah kafetaria dan perpustakaan, toko peralatan dan perlengkapan bulutangkis, tempat *gym dan* fisioterapi, ruang pertemuan dan belajar, kolam renang, P3K dan klinik kesehatan, kamar ganti dan loker, asrama untuk atlet dan pelatih, *lounge*, serta tempat *laundry*.

1.6. Ruang Lingkup Rancangan

Berikut lingkup perancangan pusat pelatihan bulutangkis untuk atlet, yaitu *lobby*, resepsionis, kafetaria dan perpustakaan, toko peralatan dan perlengkapan bulutangkis, asrama atlet dan pelatih, *lounge*, serta ruang pertemuan dan belajar.

1.7 Sistematika penulisan

- Bab I
 1. Berisikan tentang latar belakang perancangan pusat pelatihan atlet bulutangkis yang disertai dengan fenomena dan dengan data-data yang ada.
 2. Mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dari latar belakang yang ada.
 3. Dijabarkan rumusan-rumusan masalah dari perancangan pusat pelatihan atlet bulutangkis.
 4. Dituliskan tujuan perancangan berisikan harapan yang menjadi patokan dalam mendesain, serta dijabarkan manfaat dari hasil perancangan yang dapat diambil.
 5. Digambarkan bentuk dari perancangan yang akan dibuat. Selain itu, penjelasan singkat tentang ide gagasan yang diangkat berupa inspirasi dari konsep yang ingin dipakai untuk perancangan.

6. Dibahas mengenai ruang lingkup batasan desain yang menjadi batasan perancangan.
7. Pemaparan mengenai sistematika pelaporan mengenai bab-bab yang ada dalam laporan ini.

- Bab II

1. Pencantuman hasil studi-studi literatur yang digunakan untuk mendukung perancangan pusat pelatihan atlet bulutangkis.
2. Hasil studi banding yang dapat dijadikan acuan serta referensi dari kelebihan maupun kekurangan dari tempat studi banding.

- Bab III

1. Penjabaran deskripsi proyek melalui analisa fisik dan fungsi.
2. Penjabaran user serta aktivitas user.
3. Dicantumkan programming dari perancangan yang dibuat.

- Bab IV

1. Penjabaran konsep dan pengaplikasian konsep pada desain.
2. Zoning, blocking, serta penjabaran denah general
3. Penjabaran perancangan denah khusus

- Bab V

1. Kesimpulan
2. Saran